
EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE DISKUSI DAN METODE JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

Karisma^{a.1*}, Eti Hayati^{b.2}
wasaktikarisma@gmail.com¹, dosen01391@unpam.ac.id²

^{a,b}Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pamulang

Naskah diterima: 29-07-2026, direvisi: 04-08-2026, disetujui: 30-09-2026

ABSTRAK

Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pemahaman konsep dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi di SMP PGRI 1 Ciputat, pembelajaran PPKn masih didominasi metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif, hanya duduk, diam, dan mendengarkan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode diskusi dan metode Jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn materi Bhinneka Tunggal Ika. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment tipe Time Series Design. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-4 SMP PGRI 1 Ciputat yang berjumlah 20 siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen pretest dan posttest untuk mengukur kemampuan awal dan hasil belajar siswa. Instrumen terlebih dahulu diuji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Analisis data meliputi uji prasyarat, uji hipotesis, dan paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Jigsaw berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Nilai rata-rata pretest meningkat dari 59,10 menjadi 82,55 pada posttest, dengan nilai signifikansi uji-t sebesar $0,000 < 0,05$. Metode Jigsaw mendorong keterlibatan aktif, tanggung jawab individu, dan kemampuan bekerja sama melalui kelompok ahli dan kelompok asal. Selain itu, hasil uji-t dua sampel independen menunjukkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan efektivitas antara metode Jigsaw dan diskusi. Dengan demikian, metode Jigsaw lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar, pemahaman konsep, dan kemampuan analisis siswa pada pembelajaran PPKn.

Kata Kunci : Diskusi kelompok, Jigsaw, Hasil Belajar, PPKn, Bhineka Tunggal Ika.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial, yang secara umum jelaskan di dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pembukaan bahwa pendidikan itu bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Mutu pendidikan dipengaruhi oleh beberapa hal terutama ketersediaan fasilitas belajar, pemanfaatan waktu dan penggunaan metode belajar. Proses pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat karena proses penyampaian materi mempengaruhi proses pembelajaran dan minat siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil observasi terdapat fenomena mendasar yang dialami oleh siswa di SMP PGRI 1 Ciputat pada kelas VII, adalah pada saat pembelajaran berlangsung di mata pelajaran PPKN, guru menyajikan menggunakan metode ceramah, namun ditemukan sebagian besar siswa, cenderung hanya mendengarkan guru menjelaskan, siswa hanya duduk, diam, dan mendengarkan. Tidak ada kegiatan yang memotivasi terjadinya aktivitas siswa. Aktivitas siswa hanya sebatas mencatat penjelasan dari guru. Guru tidak memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya ataupun mengungkapkan pendapatnya. Maka dari itu untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diperlukan suatu metode yang mampu meningkatkan minat belajar siswa, salah satunya yaitu menggunakan metode diskusi.

Diskusi adalah untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi/pengalaman diantara peserta, sehingga dicapai kesepakatan pokok pokok pikiran (gagasan, kesimpulan). Metode diskusi sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam menyampaikan ide-ide mereka dan merupakan salah satu latihan bagi mereka agar lebih berani dalam mengungkapkan pikiran-pikiran serta aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Metode diskusi juga bisa diartikan sebagai suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah. Sedangkan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pembelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah (Astute, 2015). Metode diskusi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode diskusi kelompok, dimana setiap siswa dapat menyumbangkan pikiran masing-masing dan berbagi pengalaman dalam memecahkan permasalahan, juga dengan menggunakan metode diskusi kelompok siswa dapat berperan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Jigsaw telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dkk di Universitas Taxes, kemudian diadaptasi oleh Slaven dkk di Universitas Jhon Hopkins. Ditinjau dari sisi etimologi jigsaw berasal dari kata inggris yang berarti “gergaji ukur”. Ada juga yang menyebutkan dengan istilah fuzzle, yaitu sebuah teka teki yang menyusun potongan gambar.

Pembelajaran kooperatif model jigsaw ini juga mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (jigsaw), yaitu siswa melakukan kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama Abdul Majid (2003:182). Pembelajaran kooperatif model jigsaw adalah sebuah model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam kelompok kecil. Bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam orang secara heterogen, dan siswa saling bekerja sama saling bergantung pasif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase -1 Menyampaikan tujuan dan motivasi Siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase - 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase - 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase - 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase - 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah disajikan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil karyanya

Sumber : Anita Lie (2008:69-73)

Pembelajaran dengan metode jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menulis topik-topik yang akan dipelajari di papan tulis, white board, penayangan power point dan sebagainya. Guru menerangkan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata atau struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru Agus Suprijono (2014:89-90).

Pengertian hasil belajar

Hasil belajar dapat diperoleh dengan melakukan suatu usaha. Menurut Suprijono (2012: 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Tujuan pembelajaran merupakan bentuk harapan berupa pernyataan

tentang apa yang diinginkan pada diri siswa setelah mengalami kegiatan pembelajaran. Susanto (2013: 5) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, selain itu hasil belajar juga merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku atau kemampuan-kemampuan yang diperoleh melalui kegiatan belajar. Ketercapaian hasil belajar dilihat dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Kewarganegaraan adalah hal-hal yang berhubungan dengan warga negara. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan dapat dimaknai sebagai: proses pendidikan yang bertujuan membentuk sikap, pengetahuan, dan perilaku warga negara agar menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi bertanggung jawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan Pancasila dan UUD NKRI 1945 (Madiung, 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif, dengan metode Quasi Eksperimen tipe *Time Series Design*. Menurut Anggara (2017:6), Penelitian Quasi Eksperimen adalah proses investigasi secara ilmiah untuk mencari pengaruh suatu perlakuan tertentu dengan cara membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan atau dengan cara membandingkan sampel yang diberi perlakuan (*treatment*) dan sampel yang tidak diberi perlakuan (kontrol). Menurut Anggara (2019: 36) Adapun untuk *Time Series Design* merupakan desain penelitian Quasi Eksperimen tanpa menggunakan kelas eksperimen dan kontrol, tetapi hanya melakukan *pretest*, kemudian dibandingkan Anggara (2017:7).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik metode diskusi maupun metode Jigsaw memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas VII-4 SMP PGRI 1 Ciputat. Peningkatan nilai pretest ke posttest pada kedua kelompok menunjukkan adanya perubahan kemampuan kognitif setelah diberikan perlakuan pembelajaran yang berbeda. Secara khusus, hasil penelitian ini mendukung bahwa pembelajaran yang memberikan ruang interaksi, kolaborasi, dan partisipasi aktif siswa mampu meningkatkan pemahaman konsep materi “Bhineka Tunggal Ika.” Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang aktif, bukan pasif (Suparman, 2019). Oleh karena itu, kedua metode yang digunakan dalam penelitian ini relevan dan mampu memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan siswa.

Pada kelas yang menggunakan metode diskusi, peningkatan nilai rata-rata dari 58,75 menjadi 75,20 menunjukkan bahwa metode diskusi cukup efektif dalam mengembangkan pemahaman siswa. Diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar ide, mengungkapkan pendapat, dan merumuskan pemahaman bersama. Menurut Djamarah (2010), diskusi merupakan metode yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, serta keberanian mengemukakan opini. Ketika siswa terlibat dalam proses diskusi, mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Kondisi ini memungkinkan siswa mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Hal ini terbukti dalam penelitian ini dengan adanya peningkatan skor posttest yang signifikan berdasarkan uji-t berpasangan ($\text{Sig. } 0.000 < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa metode diskusi memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Meskipun demikian, peningkatan pada kelas diskusi tidak setinggi kelas Jigsaw, yang menunjukkan bahwa diskusi memiliki keterbatasan dalam memberikan struktur pembelajaran yang mendalam dan merata pada semua siswa.

Berbeda dengan metode diskusi, penerapan metode Jigsaw pada kelas eksperimen kedua menunjukkan hasil yang lebih optimal. Rata-rata nilai meningkat dari 59,10 menjadi 82,55, dengan peningkatan yang jauh lebih tinggi daripada kelas diskusi. Metode Jigsaw memungkinkan setiap siswa untuk menjadi “ahli” pada bagian materi tertentu, kemudian membagikan pemahamannya kepada anggota kelompok lain. Menurut Slavin (2010), model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan prestasi akademik karena memadukan unsur tanggung jawab individu dan kerja kelompok, sehingga seluruh siswa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Metode ini juga mendukung adanya peer teaching, di mana siswa belajar langsung dari teman sebayanya, yang terbukti dapat meningkatkan pemahaman materi secara lebih cepat dan menyeluruh (Arends, 2012). Hasil uji-t berpasangan pada kelas Jigsaw menunjukkan nilai signifikansi 0.000, sehingga dapat dipastikan bahwa peningkatan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh penggunaan metode Jigsaw.

Ketika kedua metode dibandingkan melalui uji-t dua sampel independen, ditemukan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.001 (< 0.05), yang berarti terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara metode diskusi dan metode Jigsaw. Hal ini menunjukkan bahwa metode Jigsaw lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan metode diskusi. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik Jigsaw yang lebih terstruktur, sistematis, dan mampu melibatkan seluruh siswa secara merata. Pada metode diskusi, keterlibatan siswa sering kali didominasi oleh siswa yang lebih aktif, sementara siswa yang pendiam cenderung lebih pasif. Sebaliknya, pada metode Jigsaw setiap siswa berkewajiban menyampaikan informasi kepada anggota kelompoknya, sehingga tidak ada siswa yang terlepas dari peran pembelajaran. Johnson & Johnson (2014) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif yang memuat ketergantungan positif dan akuntabilitas individual seperti Jigsaw terbukti lebih efektif dalam meningkatkan prestasi akademik dibandingkan model kooperatif yang tidak memiliki struktur peran yang jelas.

Dari sudut pandang teori belajar sosial, keberhasilan metode Jigsaw juga dipengaruhi oleh proses belajar melalui interaksi sosial. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka berada dalam zona perkembangan proksimal dan dibantu oleh teman sebaya yang memiliki pengetahuan lebih tinggi. Mekanisme ini secara langsung terealisasi dalam pembelajaran Jigsaw melalui kelompok ahli dan kelompok asal, sehingga proses penguasaan materi terjadi lebih intensif. Proses saling mengajarkan antaranggota kelompok membantu memperkuat pemahaman, mempermudah penyerapan konsep, serta meningkatkan kepercayaan

diri dalam menyampaikan materi. Dengan demikian, tingkat efektivitas metode Jigsaw dalam penelitian ini sangat sesuai dengan pandangan teori pembelajaran sosial dan kooperatif.

Penerapan metode Jigsaw juga berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa. Keterlibatan mereka dalam kelompok ahli dan kelompok asal menuntut adanya interaksi yang saling menghargai, mendengarkan, dan bekerja sama. Menurut teori pembelajaran kooperatif, interaksi semacam ini mengembangkan rasa empati, kemampuan komunikasi, dan kemampuan menyelesaikan konflik (Lie, 2008). Dalam pelaksanaan penelitian, guru mengamati bagaimana siswa yang biasanya pasif dan cenderung diam menjadi lebih berani berbicara dan mempresentasikan bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya. Keterampilan sosial ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks belajar, tetapi juga merupakan bagian penting dari tujuan mata pelajaran PPKn yang menekankan pembentukan karakter demokratis dan kemampuan bekerja sama dalam lingkungan sosial.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis kooperatif memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan motivasi belajar. Pada kelas Jigsaw, peningkatan motivasi ini terlihat dari antusias siswa dalam berdiskusi di kelompok ahli dan kelompok asal. Mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk memahami materi karena harus mengajarkannya kepada teman satu kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdani (2011) yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa akan meningkat apabila pembelajaran memberikan peran langsung kepada siswa dalam mengolah informasi. Siswa yang bermotivasi tinggi cenderung lebih fokus, aktif bertanya, dan menunjukkan kinerja belajar yang lebih baik. Dalam penelitian ini, peran aktif siswa menjadi indikator penting yang menjelaskan mengapa metode Jigsaw menghasilkan peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan dibanding metode diskusi.

Efektivitas metode Jigsaw dapat dikaitkan dengan teori deep learning, di mana siswa tidak hanya menghafal informasi tetapi memahami konsep secara mendalam hingga mampu menghubungkannya dengan pengalaman nyata. Menurut Marton & Säljö (1997), deep learning terjadi ketika siswa berusaha memahami makna dari suatu konsep, bukan sekadar mengingat fakta. Dalam pembelajaran Jigsaw, siswa terlibat aktif dalam menjelaskan, menganalisis, dan memberikan contoh terkait suku, agama, bahasa, ras serta aspek pendukung dan penghambat keberagaman. Proses ini mendorong mereka memahami konsep secara lebih bermakna, sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam. Hasilnya tampak dari peningkatan nilai yang signifikan serta kemampuan siswa menjawab soal analisis pada posttest.

Penelitian ini juga mendukung temuan-temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif lebih efektif untuk materi pelajaran yang bersifat abstrak atau membutuhkan pemahaman konsep sosial. Materi PPKn seringkali memerlukan pemikiran reflektif dan interpretatif karena berkaitan dengan nilai, aturan, dan perilaku sosial. Menurut Trianto (2010), pembelajaran kooperatif sangat sesuai untuk mata pelajaran yang menekankan nilai dan proses berpikir tingkat tinggi. Dalam penelitian ini, baik metode diskusi maupun Jigsaw sama-sama memberikan ruang bagi siswa untuk menalar, tetapi metode Jigsaw memberikan struktur yang lebih jelas dan memfasilitasi pemerataan pemahaman. Hal inilah yang menjadikan hasil kelas Jigsaw lebih tinggi dan konsisten.

Keberhasilan metode Jigsaw dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator. Guru mengatur dinamika kelompok, memastikan pembagian materi merata, serta memberikan bimbingan ketika diskusi kelompok mengalami hambatan. Menurut Rusman (2017), peran guru dalam pembelajaran kooperatif bukan sebagai sumber informasi utama, tetapi

sebagai pembimbing yang memastikan proses belajar berlangsung efektif dan kondusif. Guru berperan mengarahkan jalannya pembelajaran tanpa mendominasi, sehingga siswa tetap menjadi pusat aktivitas belajar (student-centered learning). Observasi selama penelitian menunjukkan bahwa intervensi guru yang tepat membuat siswa mampu menjalankan strategi Jigsaw dengan baik sehingga menghasilkan peningkatan prestasi belajar.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan strategi pembelajaran yang paling efektif untuk meningkatkan hasil belajar PPKn pada konsep-konsep yang menuntut pemahaman, analisis, dan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun metode diskusi tetap memberikan peningkatan, namun struktur pembelajaran yang lebih terarah pada Jigsaw memberikan keunggulan dalam pemerataan pemahaman, peningkatan kerja sama, dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat berpengaruh kuat terhadap hasil belajar siswa, dan guru disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan metode Jigsaw pada materi-materi yang membutuhkan eksplorasi konsep secara mendalam dan kolaboratif.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil analisis data, serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Metode diskusi berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VII-4 pada mata pelajaran PPKn di SMP PGRI 1 Ciputat. Hal ini dibuktikan dari peningkatan nilai rata-rata pretest sebesar 58,75 menjadi 75,20 pada posttest, serta hasil uji-t berpasangan yang menunjukkan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode diskusi mampu membantu siswa dalam memahami konsep norma melalui interaksi, pertukaran pendapat, dan kerja kelompok.

Metode Jigsaw berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VII-4 pada mata pelajaran PPKn di SMP PGRI 1 Ciputat. Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan nilai rata-rata pretest 59,10 menjadi 82,55 pada posttest, dengan nilai signifikansi uji-t sebesar $0.000 < 0.05$. Metode Jigsaw terbukti mendorong keterlibatan aktif siswa, tanggung jawab individu, serta kemampuan bekerja sama melalui mekanisme kelompok ahli dan kelompok asal.

Metode Jigsaw lebih efektif dibandingkan metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil uji-t dua sampel independen menunjukkan nilai signifikansi $0.001 < 0.05$, yang berarti terdapat perbedaan efektivitas antara kedua metode. Nilai rata-rata posttest siswa pada kelas Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan kelas diskusi, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode Jigsaw merupakan strategi pembelajaran yang lebih optimal untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan analisis siswa dalam mata pelajaran PPKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara. (2017). Modul Metode Penelitian. Universitas Pamulang.
- Arends, R. I. (2012). Learning to Teach (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal. (2014). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2010). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.



- Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Isjoni. (2009). Cooperative Learning (Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok). Bandung: Alfabeta.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperation and Competition: Theory and Research. Edina: Interaction Book Company.
- Kunandar. (2014). Penilaian Autentik (Authentic Assessment). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lie, A. (2008). Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.
- Madiong, B. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan Civic Education. Makasar: Celebes Media Perkasa.
- Permendiknas. (2003). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2013). KBBI: Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusman. (2017). Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Saidurrahman. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan NKRI Harga Mati. Jakarta: KENCANA.
- Suparman. (2019). Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Kencana.
- Suharsimi, A. (2013). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, A. (2009). Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. (2012). Metode dan Model-Model Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Yayat., dkk.(2021).Pendidikan Pancasila SMP/MTs Kelas VII. Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI.
- Susanto, A. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.
- Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, M. (2010). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Bumi Aksara Jakarta.
- Magdalen, I. dkk. (2020) Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. Jurnal Pendidikan dan Sains. Vol. 2 No. 3.
- Marton, F., & Säljö, R. (1997). Approaches to Learning. Dalam F. Marton, D. Hounsell, & N. J. Entwistle (Eds.), The Experience of Learning (hlm. 36–55). Edinburgh: Scottish Academic Press.
- Slavin, R. E. (2010). Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press